

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan keberadaan manusia lain terkait kebutuhannya baik dalam bentuk jasa maupun kebutuhan yang sifatnya material. Kebutuhan manusia akan mudah terpenuhi dari orang lain apabila terjalin suatu hubungan yang baik antar sesama manusia yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, memerlukan hubungan sosial yang ramah dengan cara membina hubungan yang baik dengan orang lain. Manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai (Rakhmat, 2005, hlm. 14).

Keadaan seperti itu dirasakan oleh setiap orang dalam kehidupannya termasuk para remaja. Masa remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980, hlm. 206). Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2004, hlm. 9) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia pada waktu individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia ketika anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Karena itu tidak aneh bila dikatakan masa remaja adalah masa yang paling penting, yaitu tahap pencarian jati diri, remaja mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa dirinya adalah individu yang unik yang siap memasuki suatu peran yang berarti di masyarakat, baik peran yang bersifat menyesuaikan diri maupun bersifat memperbarui. Tetapi

karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak dan karena kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di pihak lain, maka akan mengalami krisis identitas. Bila krisis ini tidak segera diatasi, maka remaja akan mengalami kebingungan peran atau kekacauan identitas, yang dapat menyebabkan anak merasa terisolir, minder atau kurang percaya diri, cemas, hampa dan bimbang, serta kurang memiliki keyakinan akan kemampuan diri.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja dalam mencapai jati dirinya dapat dilakukan melalui pergaulan hidup baik dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan remaja digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan salah satu unsur penting untuk memenuhi kebutuhan akan harga dirinya. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka individu akan mengalami masalah dalam kesehariannya.

Salah satu aspek dari remaja yang perlu diperhatikan adalah percaya diri (*self confidence*), yang merupakan salah satu modal dalam kehidupan yang harus ditumbuhkan pada diri setiap siswa agar kelak dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya, dengan kemampuan tersebut siswa akan lebih jernih dalam mengatur tujuan dan sasaran pribadi yang jelas, maka akan lebih mampu dalam mengarahkan perilaku menuju keberhasilan.

Mengkaji beberapa istilah percaya diri yang dikemukakan dari beberapa sumber dapat diketahui sebagai berikut ini. Menurut Kate Burton dan Brinley Platts (2006, hlm. 9) “*Confidence is the ability to take appropriate and effective action in any situation, however challenging it appears to you or others*”. Sementara definisi *self-confident* menurut *Cambridge Dictionaries Online* yaitu “*behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*”, dan Menurut Fishbein & Ajzen (Parsons, Croft, & Harrison, 2011 hlm. 53), “*self-confidence is a belief*”.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mengambil tindakan secara tepat dan efektif dalam

situasi apa pun, meskipun hal tersebut tampaknya bersifat menantang dirinya. Percaya diri itu merupakan ketenangan dalam melakukan sesuatu karena tidak ada keraguan dalam kemampuan dan pengetahuan, serta percaya diri itu adalah sebuah keyakinan akan kemampuan dirinya.

Menurut Scoenfeld (Hannula, Maijala, & Pehkonen, 2004, hlm. 17) pemahaman dan perasaan kepercayaan individu yang membentuk individu dapat terlibat dalam perilaku. *“Feelings of self-confidence are very motivating to student who have not enjoyed many successes in school”* yang maknanya bahwa perasaan dari kepercayaan diri sangat memotivasi kepada siswa yang belum menikmati banyak keberhasilan di sekolah.

Kepercayaan diri menurut Ghufro dan Rini (2011, hlm. 35), adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Sementara Fauziah (2009, hlm. 1) menyebutkan bahwa kepercayaan diri adalah efek dari bagaimana seseorang merasa, meyakini, dan mengetahui. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki perasaan positif terhadap dirinya, memiliki keyakinan yang kuat atas dirinya, serta mempunyai pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki.

Rasa percaya diri sangat penting dalam hal mengembangkan sikap sosialisasi di dalam lingkungan yang baru. Seseorang yang percaya diri akan merasa nyaman pada lingkungan yang bagaimanapun dan kondisi yang seperti apapun karena dapat dengan mudah beradaptasi. Sebaliknya, kepercayaan diri yang rendah merupakan penghambat seseorang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam ruang lingkup sekolah cara siswa berinteraksi dengan teman sangat beraneka ragam. Ada yang memiliki keterampilan berinteraksi dengan baik dan ada pula yang tidak. Siswa yang mempunyai keterampilan berinteraksi yang baik, akan memiliki banyak teman dan diterima dalam lingkungannya. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan berinteraksi, akan terisolasi, merasa minder dan tidak percaya diri. Seperti

yang dikemukakan oleh Cucu Sustisna (2010, hlm. 3) bahwa tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa anak (siswa), pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasainya dengan mudah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat diketahui bahwa profil kepercayaan diri siswa MTs. Al Bidayah Kab. Bandung Barat sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Survey Aspek-aspek Kepercayaan Diri Siswa**  
**MTs. Al Bidayah Kab. Bandung Barat**  
**Tahun Pelajaran 2014/2015**

No	Aspek Kepercayaan Diri	Kategori			Total
		Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
1	Memiliki arah dan nilai-nilai yang di-pegang ( <i>Direction and values</i> )	23.81	49.21	26.98	100%
2	Memiliki motivasi ( <i>Motivation</i> )	15.87	71.43	12.7	100%
3	Memiliki emosi yang stabil ( <i>Emotional stability</i> )	14.29	74.06	11.11	100%
4	Berpikir positif ( <i>A positive mind-set</i> )	12.7	73.02	14.29	100%
5	Sadar diri ( <i>Self-awareness</i> )	22.22	63.49	14.29	100%
6	Berprilaku fleksibel ( <i>Flexibility in behavior</i> )	11.11	77.78	11.11	100%
7	Menyenangi tantangan ( <i>Eagerness to develop</i> )	26.98	50.79	22.22	100%
8	Memiliki kesehatan mental yang baik dan enerjik ( <i>Health and energy</i> )	17.46	71.43	11.11	100%
9	Siap menghadapi risiko ( <i>A willingness to take risks</i> )	20.6	66.7	12.7	100%
10	Memiliki tujuan hidup yang jelas ( <i>A sense of purpose</i> )	22.22	65.08	12.7	100%
	Total	17.46	69.84	12.7	100%

Data hasil penelitian pendahuluan dengan melakukan survey kepada 63 siswa di MTs. Al Bidayah Kab. Bandung Barat, menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 11 siswa atau (17,46%), yang memiliki kepercayaan diri sedang sebanyak 44 siswa atau (69,84%) siswa, dan yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi ada 8

siswa atau (12,70%). Data diatas menjelaskan lebih dari setengahnya yaitu 69,84% berada pada tarap sedang dan hanya 12,70% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri para siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan yaitu mencapai tingkatan yang tinggi.

Kurang kuatnya rasa percaya diri siswa, dengan berada pada tingkatan sedang ini, seperti dikemukakan E. B. Hurlock (1980, hlm. 192) para siswa sudah masuk pada masa remaja dan masa puber. Pada masa-masa seperti ini anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan Kadek Suhardita (2011, hlm.111) yang meneliti siswa kelas XI SMA Laboratorium (percontohan) UPI tahun pelajaran 2010/2011, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang kepercayaan diri sangat rendah 3,62%, kategori rendah 13, 77%, kategori sedang 57,97%, kategori tinggi 22,46%, dan yang masuk kategori sangat tinggi ada 2, 17%. Hal ini berarti kecenderungan para remaja kepercayaan dirinya berada pada tarap cukup.

Fenomena-fenomena di atas tentunya sangat berkaitan erat dengan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling pada hakekatnya adalah bantuan dalam rangka memfasilitasi siswa agar mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal dan memandirikan. Salah satu bentuk bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu siswa yang berkaitan dengan upaya Peningkatan kepercayaan dirinya ialah bimbingan pribadi sosial, karena bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi dan sosial.

Bimbingan pribadi sosial ini dapat lebih diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya yang meliputi masalah hubungan dengan sesama teman, pemahaman sifat, kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, penyelesaian konflik, serta kemampuannya dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain (Juntika Nurikhsan, 2007, hlm. 16).

Pendapat lainya yaitu pendapat Yusuf (2009, hlm. 11), menyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi sosial ini adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. Inti dari pengertian bimbingan pribadi sosial yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalah sosial pribadi yang dialaminya seperti masalah hubungan sosial, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat, serta dapat menyelesaikan konflik.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa layanan bimbingan pribadi sosial, merupakan suatu proses untuk membantu individu atau siswa dalam mengembangkan dan Peningkatan kemampuan dirinya yang berkaitan dengan masalah fisik, emosi, sosial, dan spiritual, untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Dengan demikian, sudah menjadi tugas konselor untuk mengambil peran serta peduli dalam membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya dan membantu siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal, khususnya dalam mengembangkan kemampuan kepercayaan diri, karena kepercayaan diri merupakan salah satu dimensi dan potensi yang harus dimiliki siswa. Selain itu, rancangan program bimbingan dan konseling yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu

dalam upaya peningkatan kepercayaan diri siswa seyogyanya dikembangkan dengan baik.

Hal ini karena, kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Faktor lingkungan, terutama orang tua dan guru berperan sangat besar. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian diantaranya sebagai berikut ini.

Penelitian Ali Haydar, Avcu, dan IúÖklar (2010, hlm. 1-2) dalam jurnal yang berjudul *Analyzing undergraduate students' self confidence levels in terms of some variable*, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam hal beberapa variabel. Populasi penelitian terdiri dari empat departemen di Aksaray University. Hasilnya mengungkapkan bahwa

*Self confidence has a very significant impact both on expressing yourself during interpersonal relations and making up relations with others. Acting without self confidence may lead to isolation or retreatment of an individual from society. Because of that, therapists have been very much concerned about self confidence. Many people have difficulty in asserting their rights. These people should increase their self confidence levels in proper situations."*

Pentingnya kepercayaan diri telah menarik minat beberapa peneliti, diantaranya Nissa Kurniawati yang meneliti kepercayaan diri siswa saat maju di depan kelas. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa saat maju di depan kelas pada siswa kelas VII SMP Teuku Umar meningkat setelah memperoleh konseling realita. (Nissa Kurniawati, 2012, hlm. viii). Penelitian dari Kadek Suhardita tentang efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa, menjelaskan bahwa program intervensi penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas XI SMA Laboratorium (percontohan) UPI Bandung tahun ajaran 2010/2011 (Suhardita, 2011, hlm 127). Sementara penelitian Cucu Sutisna

(2010, hlm. 79) tentang peningkatan kepercayaan diri siswa melalui strategi layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa yang awalnya rendah bisa ditingkatkan melalui bimbingan kelompok.

Paparan fakta menunjukkan bahwa para siswa perlu mendapatkan satu program bimbingan untuk peningkatan kepercayaan dirinya. Oleh karena itu program bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan kepercayaan diri sangat penting untuk dikembangkan dan diimplementasikan agar siswa siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan mampu mencapai prestasi atau kesuksesan dalam hidupnya yang lebih baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dinyatakan bahwa rasa percaya diri adalah hal yang sangat penting bagi remaja/siswa, namun hasil survey studi pendahuluan diperoleh data bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 11 siswa atau (17,46%), yang memiliki kepercayaan diri sedang sebanyak 44 siswa atau (69,84%) siswa, dan yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi ada 8 siswa atau (12,70%).

Melalui penelaahan pada setiap aspek dan indikator kepercayaan diri siswa, maka dapat diketahui bahwa kurang kuatnya kepercayaan diri siswa tersebut dikarenakan siswa masih kurang menyadari pentingnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Siswa masih kurang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, kurang tabah, kurang sabar, dan kurang ulet dalam mengerjakan suatu tugas. Belum memiliki emosi yang stabil. Pesimis dan banyak berpikiran negatif. Kurang menyadari potensi dirinya, baik kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya. Kurang fleksibel dalam pergaulan. Tidak siap menghadapi tantangan. Tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya. Tidak siap menghadapi risiko dan segala kemungkinan yang terjadi. Belum padu dalam menetapkan berbagai tujuan dalam kehidupan.



Selama ini program layanan bimbingan konseling khususnya layanan bimbingan pribadi sosial belum memfasilitasi siswa dalam peningkatan kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, perlu disusun sebuah program yang tertata dan terkoordinasi secara sistematis dengan berbasis hasil penelitian yang tepat untuk mencapai tujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa..

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari pemikiran dan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII MTs. Al Bidayah Kab. Bandung Barat tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII MTs. Al Bidayah Kab. Bandung Barat tahun pelajaran 2014/2015.
2. Bagaimanakah efektifitas program bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII MTs. Al Bidayah Kab. Bandung Barat tahun pelajaran 2014/2015.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan program bimbingan pribadi sosial yang efektif dalam peningkatan kepercayaan diri siswa, adapun tujuan yang lainnya adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan program bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII MTs. Al Bidayah Kab. Bandung Barat tahun pelajaran 2014/2015.
2. Mengetahui keefektifan program bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII MTs. Al Bidayah Kab. Bandung Barat tahun pelajaran 2014/2015.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Pengembangan khasanah baru dalam bidang bimbingan dan konseling dalam rangka peningkatan kepercayaan diri siswa.
- b) Memperkaya studi keilmuan tentang program bimbingan pribadi sosial yang efektif untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.
- c) Menambah wawasan tentang layanan bimbingan pribadi sosial yang efektif untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a) Rujukan bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat lebih mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan program bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.
- b) Masukan bagi wali kelas/guru mata pelajaran agar dapat lebih memahami pentingnya para siswa memiliki rasa percaya diri dalam aktivitas belajar mengajar serta upaya bimbingan pribadi sosial untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.

## **F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

- a) *Confidence is the ability to take appropriate and effective action in any situation, however challenging it appears to you or others*". (Kate Burton dan Brinley Platts, 2006, hlm. 9).
- b) Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki perasaan positif terhadap dirinya, memiliki keyakinan yang kuat atas dirinya, serta

mempunyai pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki (Fauziah, 2009, hlm. 1).

- c) Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya, meliputi masalah hubungan dengan sesama teman, pemahaman sifat, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat, penyelesaian konflik, serta kemampuan diri yaitu kemampuannya dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain (Juntika Nurikhsan, 2007, hlm. 16).

## **2. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan asumsi di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah program bimbingan pribadi sosial efektif untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.